HUBUNGAN KESIAPSIAGAAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN MASYARAKAT DAERAH RAWAN BANJIR DESA DAENAA KABUPATEN GORONTALO

RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNITY PRAPAREDNES IN FLOOD PRONE AREAS IN DAENAA VILLAGE GORONTALO REGENSY

Pipin Yunus **1;** Susanty Monoarfa **2;** dan Haikal Saputra Biu **3***

*** (Haikal Saputra Biu)**

1 Universitas Muhammdiyah Gorontalo,
2 Universitas Muhammdiyah Gorontalo,
3 Universitas Muhammdiyah Gorontalo

ABSTRAK.

Latar Belakang: Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kecemasan adaalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tentram disertai berbagai keluhan fisik.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengatahui hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional , dan menggunakan *chi square.* Populasi dalam penelitian ini sebanyak 92 responden, menggunakan accidental sampling.

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 52 responden (56,5%), dan sangat siap 40 responden (43,5%), tingkat kecemasan responden berada dalam kategori ringan 50 responden (50%) dan kecemasan sedang 19 responden (20.75). hasil uji statistik *value = 0,00 < 0,05.*

Kesimpulan: Terdapat hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banir didesa daenaa kabupaten gorontalo

Kata kunci: Bencana Banjir, Kesiapsiagaan, Tingkat Kecemasan.

ABSTRACT

Background: Preparedness is a series of activities to anticipate disasters through organization and appropriate and effective steps. Anxiety is an emotional response to judgment that describes a state of worry, anxiety, and fear of being unsettled, accompanied by various physical complaints.

Objective: his study aimed to determine the relationship between preparedness and anxiety levels in flood-prone areas in Daenaa village , Gorontalo district.

Methods: This study uses quantitative research with a descriptive correlational method and data collection using a cross-sectional design and chi-square test. The population in this study was 92 respondents, using accidental sampling.

Results: The results of this study found that community preparedness with ready preparedness was 52 respondents. (56.5%) and very ready, namely 40 respondents (43.5%). The anxiety level of respondents in this study was mild, namely 50 respondents (54 3%), and moderate anxiety, namely 19 respondents (20.7%). Statistical test results p value = 0.00< 0.05.

Conclusion: There is a relationship between preparedness and the level of anxiety of people in flood-prone areas.

***Keywords*:** Flood Disaster; Preparedness; Level of Anxiet

*Email: pipinyunus@um.ac.id, susanty@umgo.ac.id, haikalsaputrabiu@gmail.com**

Diajukan *Diperbaiki* *Diterima*

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia telah menempatkannya sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap bahaya alam maupun bencana alam. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, Kejadian bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi basah sebanyak 90%. Kejadian bencana alam mendominasi adalah bencana banjir (Rahmawati and Silvitasari, 2022).

Badan Nasional Penanggualangan Bencana (BNPB) pada tahun 2020, bencana terjadi 4.650 kali dengan bencana banjir menempati urutan pertama sebagai bencana yang paling sering terjadi yaitu 1.518 kali, dan dampak yang ditimbulkan sangat besar yaitu 6.796.707 menderita dan mengungsi, sedangkan pada tahun 2021, bencana terjadi 5.402 kali, angka ini meningkat jika dibandingkan dengan data 2020, dan banjir masih menjadi bencana yang paling sering terjadi yaitu 1.794 kali yang menyebabkan 8.420.678 menderita dan mengungsi. Kemudain pada tahun 2022, bencana terjadi 3.514 kali dengan kejadian banjir sebanyak 1.516 kali yang menyebabkan 5.408.344 menderita dan mengungsi (BNPB, 2022)

Bencana banjir di Provinsi Gorontalo dari tahun 2020 sampai 2022 terdapat 77 kejadian, dengan jumlah korban yang mengungsi sebesar 25.817 jiwa dan yang menderita sebanyak 102.879 jiwa, meninggal 5 orang, terluka 3 orang, hilang 1 orang. Rumah yang terendam 1.875 fasilitas Pendidikan 18, dan fasilitas kesehatan 4 yang rusak. Banjir ini tersebar di seluruh kabupaten yang ada di provinsi Gorontalo. Dan di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2020 sampai 2022 terdapat 12.440 jiwa yang menderita, dan yang mengungsi 1.364 jiwa (BNPB, 2020)

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sangat penting untuk mengurangi dampak bencana, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam situasi bencana, masyarakat yang tidak siap atau kurang siap dapat mengalami kecemasan yang tinggi dan kesulitan dalam menghadapi situasi darurat Kecemasan dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang, dan tingkat kecemasan yang tinggi dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik.

Kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun ketakutannya dapan membuat kehidupan yang normal menjadi sulit atau tidak mungkin. (Purwastuti, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahmawati, dkk pada tahun 2022 tentang hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di dusun nusupan desa kadokan, hasil penelitiannya menunjukan Sebagian masyarakat memiliki kesiapsiagaan dalam kategori siap. Dan Sebagian besar tingkat kecemasan masyarakat dalam kategori kecemasan sedang. Hal ini disebabkan karena masyarakat beranggapan daerah tempat tinggalnya masih aman dan menjadi sumber penghidupan sehari hari. Pengaruh aktifitas kegiatan dimana responden yang lebih sering bersentuhan dengan kegiatan

kebencanaan ternyata jauh lebih memilki kesiapan.

Berdasarkan survey dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Kepala desa mengatakan desa daenaa sering terjadi banjir khususnya di wilayah dusun Bontula, Sipatana, dan Yihe, diakibatkan karena masyarakat masih sering menebang pohon untuk membuka lahan perkebunan. Banjir terbesar terjadi di tahun 2021 yang mengakibatkan banyak masyarakat yang harus mengungsi. Sementara untuk korban yang hanyut berjumlah 2 orang yakni ibu dan anak. Selain itu terjadi kerusakan jalan, 92 rumah yang terendam banjir diantaranya 15 rusak berat, 8 rusak ringan, selain itu terdapat fasilitas pendidikan juga terendam. Dari wawancara beberapa masyarakat mengungkapkan kesiapsiagaan yang dilakukan yaitu menanam pohon di bantaran sungai hanya berdasarkan intruksi atau perintah dari kepala desa. selain itu masyarakat juga mengungkapkan bila terjadi hujan mereka merasa cemas, gelisah, ketakutan bila terjadi hujan secara terus menerus dengan intensitas tinggi.

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin meneliti "hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan banjir di desa daenaa kabupaten gorontalo"

METODE

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan strategi pembuktian atau pengujian atas variabel lingkup penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasional. Pengambilan data menggunakan desain *cross-sectional*, dimana pengukuran terhadap variabel dapat dilakukan dalam waktu bersamaan sehingga cukup efektif dan efisien

B. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa daenaa yang sering terkena bencana banjir yaitu 1.176 jiwa.

Sampel penelitian ini adalah Sebagian dari populasi desa Daenaa Kecamatan kabupaten Gorontalo yaitu 92 sampel dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

C. Teknik Pengambilan Data

Data primer dari kuisioner yang dijawab langsung oleh sampel untuk mengetahui kesiapsiagaan dan tingkat kecemasan menghadapi banjir di Desa Daenaa Kabupaten Gorontalo.

Data sekunder pada penelitian ini menggunakan data-data yang didapatkan dari Desa Daenaa Kabupaten Gorontalo.

D. Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan lembar identitas responden, dan lembar kuisioner. Lembar identitas responden digunakan untuk mencatat data identitas responden meliputi : inisial nama, umur, jenis kelamin, untuk menggambarkan karakteristik responden. Sedangkan lembar kuisioner digunakan untuk mencatat hasil dari masing-masing pertanyaan tiap variabel yang terdiri dari kesiapsiagaan bencana banjir yang terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban sangan setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dan tingkat kecemasan

JURNAL KESEHATAN VOKASIONAL

menghadapi bencana banjir terdiri dari 14 pertanyaan

E. Teknik Analisis Data

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dalam bentuk presentase distribusi frekuensi dalam hal ini variabel kesiapsiagaan bencana banjir dan tingkat kecemasan menghadapi bencana banjir.

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan yaitu variabel independent yaitu kesiapsiagaan banjir dengan variabel dependen tingkat kecemasan. Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah *chi squere,* dengan asumsi batas kemaknaan adalah α=0,05 yang berarti jika nilai p≤0,05 menunjukan adanya hubungan yang bermakna, namun jika nilai p≥0,05 menunujakan tidak ada hubungan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkatkan bahwa responden terbanyak dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 52 responden (55.5%). dan sangat siap adalah 40 responden (43.5%).

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Kesiapsiagaan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Desa Daenaa Kabupaten Gorontalo.

Kesiapsiagaan	Jumlah	Presentase
Sangat Siap	40	43.5 %
Siap	52	56.5 %
Total	**92**	**100 %**

Hasil penelitian kesiapsiagaan masyarakat didesa daenaa didapatkan dalam kesiapsiagaan siap sebanyak 52 responden dan sangat siap sebanyak 40 responden, karena masyarakat desa daenaa dalam menghadapi banjir menunjukan bahwa persiapan yang baik telah dilakukan, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki. Pada dasarnya mereka memiliki pengetahuan mengenai penyebab banjir yang sangat umum diketahui yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan atau disungai serta dampaknya bagi lingkungan, selain itu bentuk kebijakan atau upaya yang dilakukan yaitu dengan menanam pohon dibantaran sungai, tetapi dalam hal ini masih ada juga yang masih sering menebang pohon untuk dijadikan lahan perkebunan dan itu akan memicu terjadinya banjir. Kemudian kesiapsiagaan yang dilakukan pada saat akan terjadi banjir yaitu dengan langsung mengamankan barang berharga ketempat yang lebih aman. Selain itu masih kurangnya mengikuti pelatihan mengenai kesiapsiagaan banjir. Untuk sistem peringatan bencana, masyarakat langsung berkumpul atau berteriak sebagai tanda bahwa terjadi kenaikan debit air sungai atau ketika terjadinya banjir.

Kesiapsiagaan (*preparedness)* yaitu upaya perencanaan bagaimana menanggapi bencana dan Menyusun respons bencana sebelum terjadi bencana seperti rencana kesiapan, Latihan atau pelatihan darurat, sistem peringatan. Perencanaan tersebut meliputi evaluasi kerentanan (penilaian resiko) dan kecenderungan terjadi bencana. Sistem peringatan (*warning)* adalah pemantauan aktivitas atau peristiwa untuk

mencari indikator yang memprediksi lokasi, waktu, dan besarnya bencana masa depan (Hutapea, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mas'Ula, Siartha and Citra, 2019) dengan judul "Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir didesa pancasari kecamatan sukasada kabupaten buleleng" dengan hasil tingkat kesiapsiagaan berada pada angka 65 responden yang dalam klasifikasi indeks kesiapsiagaan bencana termasuk kategori sedang. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki rencana dan tanggap darurat yang baik. Penelitian ini berasumsi bahwa kesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi bencana banjir sangat dibutuhkan untuk memperkirakan bencana yang akan datang.

B. Kecemasan

Berdasarkan tingkat kecemasan responden terbanyak dalam penelitian ini ialah Kecemasan ringan yaitu 48 responden (52.2%), dan paling sedikit ialah Sedang yaitu 19 responden (20.7%).

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase
Tidak Cemas	23	25.0 %
Ringan	50	54.3 %
Sedang	19	20.7 %
Total	92	100 %

Hasil penelitian tingkat kecemasan masyarakat didesa daenaa didapatkan dalam kecemasan ringan sebanyak 48 responden dan sedang 19 responden. Hal ini disebabkan karena seringnya bencana banjir yang melanda, menyebabkan mereka merasa takut, gelisah, cemas, gemetar, merinding, tidak tenang apabila terjadi banjir. masyarakat merasa cemas apabila terjadi banjir dikarenakan mereka mengalami gangguan tidur, gelisah, dan tidak tenang. Kegelisahan dan kecemasan biasanya memikirkan apabila setelah terjadi banjir mereka harus membersihkan rumah yang membuat mereka merasa capek, lelah sakit bahkan merasakan pusing. Kecemasan mayoritas dialami perempuan, hal ini dirasakan ketika terjadi hujan berturut-turut yang mengakibatkan terganggunya aktivitas dalam bekerja. Kondisi ini yang membuat suasana cemas pada masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan dan perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami ansietas akibat trauma. Perempuan lebih banyak memikirkan tentang bencana dan memiliki keterikatan emosi yang dalam terhadap keluarga dibanding laki-laki (Rahmawati and Silvitasari, 2022).

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tentram disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan maupun gangguan sakit (Mulyadi, Eko, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afifah and Nooratri, 2022) dengan judul "Gambaran tingkat kecemasan warga daerah rawan banjir di dusun

trobakal desa karangrejo, kecamatan arjosari, kabupaten pacitan" dengan hasil tingkat kecemasan yang tidak cemas sebesar 6.7%, gangguan ringan sebanyak 33.3%, gangguan kecemasan berat 40%, gangguan kecemasan berat sebesar 20%. Seringnya bencana banjir menjadikan warga selalu merasakan kecemasan akan hal-hal yang buruk yang akan terjadi.

C. Analisa Bivariat

Hasil uji statistik didapatkan nilai p=0.000 dengan α<0.05, maka disimpulkan ada hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di desa daenaa kabupaten gorontalo.

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kesiapsiagaan sangat siap dengan tingkat kecemasan tidak cemas sebanyak 21 reponden, dan kesiapsiagaan siap dengan tingkat kecemasan tidak cemas yaitu sebanyak 2 responden hal ini menunjukan bahwa kesiapsiagaan dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan itu sendiri. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang atau suatu kelompok masyarakat telah melakukan persiapan yang memadai dan memiliki rencana tindakan yang terperinci, mereka akan merasa lebih siap secara fisik dan mental untuk menghadapi situasi yang terduga dalam hal ini bencana banjir.

Kesiapsiagaan masyarakat sangat siap dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 19 responden. kesiapsiagaan siap dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 31 responden. Hal ini disebabkan karena ketika masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang siap dalam menghadapi situasi darurat atau bencana banjir, kecemasan ringan masih dapat terjadi. Hal ini karena respons alami dari tubuh terhadap situasi yang tidak terduga atau mengancam. Meskipun seseorang telah melakukan persiapan dan memiliki rencana yang baik, kecemasan ringan masih dapat muncul karena perasaan tidak terkontrol, perasaan khawatir tentang kemungkinan bencana banjir akan terjadi.

Kesiapsiagaan kategori sangat siap dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 0 responden. Dan kesiapsiagaan kategori siap dengan tingkat kecemasan kategori sedang sebanyak 19 responden. Hal ini disebabkan karena meskipun seseorang atau masyarakat telah melakukan persiapan yang memadai, kecemasan sedang masih terjadi karena dipicu oleh beberapa faktor, yaitu termasuk pengalaman pribadi sebelummnya dalam hal ini mengalami bencana banjir yang sering terjadi, kemudian informasi yang tidak pasti dan tidak lengkap serta emosional terhadap situasi darurat. Faktor ini yang membuat mereka merasa cemas meskipun telah melakukan beberapa persiapan.

Menurut peneliti kesiapsiagaan bencana dan penurunan tingkat kecemasan perlu dimengerti oleh seluruh kalangan masyarakat guna mengurangi dampak baik materi maupun non materi yang ditimbulkan akibat bencana banjir.

Bencana ialah peristiwa yang mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Bencana beberapa kali memunculkan korban serta kehancuran. Pada sisi yang lain bencana bisa

menimbulkan orang jatuh miskin. Tidak menutup kemungkinan kalau bencana bisa melenyapkan harta barang apalagi mata pencahariaan penduduk. Semacam bencana banjir yang materialnya bisa secara kilat apa yang dilaluinya. Banyak korban meninggal serta hilang apabila terkena bencana banjir (BNPB, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelummnya yang dilakukan oleh (Rahmawati and Silvitasari, 2022) ”Hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di dusun Nusupan desa kadokan” hasil penelitian Ada hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan Masyarakat kesiapsiagaan dengan kecemasan masyarakat ini keduanya saling berhubungan. Apabila, kesiapsiagaan masyarakat sangat siap maka tingkat kecemasan yang dialami masyarakat berkurang. Hal ini disebabkan karena masyarakatan menganggap tempat tinggal masyarakat masih aman dan menjadi sumber penghidupan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentanng Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Bnajir Didesa Daenaa Kabupaten Gorontalo

1. Hasil Penelitian Didapatkan Kesiapsiagaan masyarakat dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 52 responden (56.5%) dan sangat siap yaitu 40 responden (43.5%).
2. Berdasarkan penelitian tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini ialah ringan yaitu 50 responden (54.3%), dan kecemasan sedang yaitu 19 responden (20.7%).
3. Hasil uji statistik didapatkan nilai p=0.000 dengan α<0.05, maka disimpulkan ada hubungan kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat daerah rawan bencana banjir di desa daenaa kecamatan limboto barat kabupaten gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., & Nooratri, E. D. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Daerah Rawan Banjir Di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Jurnal Keperawatan Duta Medika, 2(2), 66.

Anugrahini, Y. A., Mitra, A. A., & Kiswanto, Z. (2021). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 10(1), 25 – 37.

Berutu, H., & Manik, H. E. Y. (2023). Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 9(1), 28 – 34. Https://Doi.Org/10.52943/Jikeperawatan.V9i1.1236

Bnpb. (2020). Badan Penanggulangan Bencana. Bnpb. Https://Bnpb.Go.Id/

Budi, Y. (2020). Askep Kecemasan Saat Menghadapi Ujian Dan Bagaimana Stategi Pemecahannya (F. Rahmawati

(Ed.)). Cv. Jakad Media Publishing.

Bunga Permata Wenny, Z. Indriani. (2022). Kecemasan Dan *Adverse Childhoodexperiences (Aces*) (D. Nia (Ed.)). Adab.

Cahyono, M. Dkk. (2022). Mitigasi Bencana Banjir Sebagai Upaya Mengatasi Lalu Lintas.

Dpp Ppni. (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia. In Sdki (1st Ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Hatuwe, E. (2022). Kabupaten Seram Bagian Barat Ernawati Hatuwe Program Studi Ilmu Keperawatan , Stikes Maluku Husada Email Korespondensi (K): Hatuweernawati@Gmail.Com Abstrak 1 . Latar Belakang Bencana Gempa Bumi Yang Terjadi Dapat Meninggalkan Dampak Psikologis Yang Ber.

Hutapea, A. Dkk. (2021). Keperawatan Bencana (R. Watrisnthod (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.

Istihora, A. H. B. (2020). Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat "Kesiapsiagaan Bencana Banjir." Cv. Jakad Media *Publishing*.

Jannah, A. M., & Sari, I. M. (2023). Gambaran Kesiapsiagaan Mayarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali. 2(1), 54 – 62. Https://Doi.Org/10.55123/Sehatmas.V2i1.994

Lamba, C. T., Munayang, H., & Kandou, L. F. J. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Yang Tinggal Di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga Di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. E-Clinic, 5(1). Https://Doi.Org/10.35790/Ecl.5.1.2017.15526

Lautan, Lydia, Savitri, E. (2021). Tingkat Kecemasan Perawat Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Nem.

Mas'ula, N., Siartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 7(3), 103 – 112.

Mulyadi, Eko, Kholida, N. (2021). Buku Ajar Hypnocaring (N. Kholida (Ed.); 1st Ed.). Guepedia.

Nursalam. (2016). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika.

Oktavianti, N., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan Kecemasan Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir Di Samarinda. B*orneo Student Research*, 2(2), 909 – 914.

Purwastuti, I. (2019). Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2, 1 – 10. Http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jmks/Article/View/8006

Rachmat, A. R., & Pamungkas, A. (2014). Faktor-Faktor Kerentanan Yang Berpengaruh Terhadap Bencana Banjir Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jurnal Teknik Its, 3(2), C178 – C183. Http://Ejurnal.Its.Ac.Id/Index.Php/Teknik/Article/View/7263%0ahttps://Ejurnal.Its.Ac.Id

Raharjo, R. (2021). Panduan Keselamatan Saat Bencana Banjir (Yanuar (Ed.); 1st Ed.). Diva Press.

Rahmawati, T., & Silvitasari, I. (2022). Hubungan Kesiapsiagaan Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Banjir Di Dusun Nusupan Desa Kadokan. 2(2), 72 – 78.

Ramaiah, S. (2003). Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya (1st Ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Setiadi. (2013). Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan (2nd Ed.). Graha Ilmu.

Suwaryo, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. 305–314.

Torus, O. B., Listianingsih, L. T., & Parulian, T. S. (2022). Resiliensi Dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir Pada Masyarakat. Jurnal Gawat Darurat, 4(2), 101 – 110. Https://Doi.Org/10.32583/Jgd.V4i2.663

Uca, D. (2022). Morformetri, Perubahan Penggunana Lahan, Zonasi & Pemodelan Banjir (1st Ed.). Media Nusa Creative.

Ulum, M. (2014). Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif (1st Ed.). Universitas Brawijaya Press (Ub Press).